KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 7, Nomor 1, Juni 2023: 109- 119 ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

SISTEM BERTANI PADI SAWAH BAGI ORANG BUGIS DI DESA NELOMBU KECAMATAN MOWEWE KABUPATEN KOLAKA TIMUR

SYSTEM TO FARM PADI FOR BUGIS PEOPLE IN DESA NELOMBU MOWEWE DISTRICT EAST KOLAKA

Irhan Arno[1], Sarlan Adi Jaya[2]

[1]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,
Kampus Hijau Tridarma, Andonohu Jl. H. E. A. Mokodompit,
Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korespondensi: irhanarno2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara bertani Orang Bugis di Desa Nelombu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengapa Orang Bugis di Desa Nelombu masih mempertahankan cara bertani padi sawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif yang dimana peneliti berupaya menggambarkan, menguraikan serta menerangkan bagaimana proses bertani padi sawah bagi Orang Bugis. Menggunakan teknik *purposive* serta obsevasi langsung dilapangan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini yaitu: 1). Cara bertani padi sawah pada Orang Bugis yang dimana mengadakan *tudang sipulung* (duduk bersama musyawarah), *ma'jama galung* (pengelolaan lahan), *mattabela* (penghamburan bibit), *mappajo-pajo* (pemasangan orang-orangan sawah), *mappasule'* (pemindahan bibit ke lahan yang tidak tumbuh), *mappamula ase* (permulaan panen), *mingala ase* (panen pada padi ketan hitam), *mappeppe ase pulu lotong* (perontokan padi ketan) dan *mallampu ase pulu* (pengupasan kulit pada padi ketan). 2). Alasan Orang Bugis masih mempertahankan cara bertani padi sawah karena yang pertama bertani padi sawah merupakan tradisi yang diwariskan secara turun dan yang kedua bertani padi sawah didukung oleh lingkungan alam.

Kata Kunci: Bertani, Padi Sawah, Ekologi Budaya.

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the farming methods of the Bugis people in Nelombu Village, to find out and describe why the Bugis people in Nelombu Village still maintain the way of farming rice fields. The method used in this study was a qualitative descriptive method in which the researcher attempted to describe, describe and explain the process of rice farming for the Bugis people. Using purposive techniques and direct observation in the field. The data collected was then analyzed. The results of this study are: 1). The way of farming paddy rice in the Bugis people is holding tudang sipulung (sitting together in deliberations), ma'jama galung (land management), mattabela (scattering seeds), mappajo-pajo (installing scarecrows), mappasule' (transferring seeds to non-growing land), mappamula ase (beginning of harvest), mingala ase (harvest on black glutinous rice), mappeppe ase pulu lotong (threshing of glutinous rice) and mallampu ase pulu (peeling of skin on glutinous rice). 2). The reason why the Bugis people still maintain the way of paddy rice farming is because the first is lowland rice farming which is a hereditary tradition and the second is lowland rice farming supported by the natural environment.

***Keywords**: Farming, Lowland Rice, Cultural Ecology.*

PENDAHULUAN

Pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian. Di daerah pedesaan banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian. Petani merupakan golongan masyarakat yang banyak ditemukan diberbagai tempat di pedesaan. Mereka adalah orang-orang yang hidup dari usaha budi daya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. Usaha tani yang dilakukan masyarakat merupakan jenis usaha yang sudah lama dikenal oleh manusia. Usaha tani sudah dilakukan oleh masyarakat sejak manusia mulai menetap (Mustofa, 2005).

Orang Bugis masih mempertahankan cara bertani dari mereka masih tinggal di Sulawesi Selatan hingga mereka memutuskan untuk berpindah ke Sulawesi Tenggara, salah satunya yang mereka masih pertahankan yaitu tradisi. Adapun tradisi yang mereka lakukan yaitu tradisi *mita esso*, tradisi *macceleng ase*, dan tradisi *manrre ase baru*. Tradisi tersebut dilakukan mulai dari pembukaan lahan hingga panen, tradisi *mita esso* sendiri dilakukan pada saat memulai membuka lahan dan memulai menanam, pada saat permulaan membuka lahan tradisi *mita esso* sangat dibutuhkan karena mereka mempercayai bahwa dengan mengikuti hari dan tanggal baik maka mereka akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan terlindung dari marabahaya selama proses bertani berlangsung. *Macceng ase* yaitu tradisi yang dilakukan pada saat padu sudah besar dan tidak lama lagi panen

mereka menjenguk tanaman padi karena mereka mempercayai bahwa dengan sering menjenguk padi maka tanaman tersebut terhindar dari gangguan hama dan tidak mengakibatkan gagal panen. Sedangkan *manrre ase baru* adalah tradisi yang digelar Ketika selesai panen. Tradisi *manrre ase baru* sendiri diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. *Manrre ase baru* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untunk menghargai para leluhur mereka. Karena menurut keyakinan mereka, leluhurnya selalu melindungi setiap mereka meminta pertolongan atau perlindungan terhadap para leluhur mereka dengan cara melakukan niat atas keinginannya.

Tradisi tersebut dilakuakn karena rasa syukur mereka terhadap sang pencipta, karena masih diberikan hasil panen yang melimpah dan di Daerah tersebut bisa dilakukan panen dua kali dalam setahun dengan diberikan tanah yang subur dan air yang sangat memadahi.

Orang Bugis Sinjai Sulawesi Selatan yang sejak tahun 1982 bermigrasi ke Desa Nelombu Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur Provinsi Sulawesi Tenggara. Mereka meninggalkan kampung halaman dengan tujuan berdagang dan bertani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Masyarakat setempat saat ini bertani padi sawah menggabungkan sistem pertanian tradisioanal dengan modern. Maka hal ini dapat diliahat dari cara bertani padi sawah di Desa tersebut dimulai dari mengelolah lahan dengan cara menanam padi *mappalele bine* (tanam pindah bibit) menggunakan tangan kosong yang masih bersifat tradisional, selain itu pada saat *massangki* (potong padi) yang dahulu masih menggunakan *kandao* (sabit) sedangkan sekarang sudah menggunakan *oto passangki* (mobil pemotong padi). Petani padi sawah di Desa tersebut masih mempertahankan tradisi leluhur mereka yang berupa pengetahuan yang mereka miliki terkait dengan bertani padi sawah. Hal ini dilihat dalam kegiatan menanam maupun memanen dilakukan sesuai tradisi dan pengetahuan yang ada dalam Orang Bugis. Dalam bertani padi sawah bagi Orang Bugis juga tergantung faktor cuaca dan pengairan yang lancar.

Asrianti (2021); Thayyaib (2021); Satriah (2022), melakukan penelitian dengan judul Akulturasi Tradisi Maddoja Bine Terhadap Masyarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Riyau Kabupaten Barru, hasil penelitian menujukkan bahwa dalam tradisi maddoja bine terdapat pembaca barazanji dan massureq yang dilakukan oleh masyarakat Bugis yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Massureq itu sendiri dibaca oleh para passureq (pembaca naskah) yang menceritakan kisah meong mpalo karellae gengan sangiang sarri yang dipercaya masuyarakat sebagai awal mula dilakukan tradisi maddoja bine. Dalam penelitian ini

telah terjadi perubahan sosial yang dimana massureq tidak lagi dilakukan karena disebabkan oleh minimnya para passureq dan naskah tidak ada dan hanya Orang tertentu yang memilikinya.

Husnah (2015); Rahmadani (2020); melakukan penelitian dengan judul, Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Dalam Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa. Hasil penelitian menujukkan bahwa bentuk dan nilai yang merujuk pada kearifan lokal masyarakat Bugis. Bentuk kearifan lokal yang ditemukan ada 9 bagian. Diantaranya: 1) kepercayaan terhadap mitos, 2) bentuk tradisi lokal, 3) bentuk upacara adat, 4) bentuk kebijaksanaan sosial, 5) bentuk kepedulian sosial, 6) bentuk menjunjung harga diri, 7) bentuk religi, 8) bentuk kasih saying, 9) bentuk menghargai orang lain.

Nurul (2017); Nurmayanti (2020); Ridwan (2020); melakukan penelitian dengan judul, "Tentang Tradisi Mappatumbu di Desa Mattirowalie Kecamatan Kendang Kabupaten Bulukumba". Dalam hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa tradisi mappatumbu adalah tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum panen padi khususnya di kecamatan kindang kabupaten bulukumba. Mappatumbu sendiri memiliki arti memulai, tradisi ini mengandung harapan agar hasil melimpah serta meminta doa kepada Allah SWT untuk senantiasa diberi keberkahan. Dalam melakukan tradisi mappatumbu, terlebih dahulu pemilik untuk melihat sawah yang akan dipanen kemudian meminta ketua adat untuk melaksanakan tradisi mappatumbu, serta menyiapkan apa-apa yang akan digunakan. Dalam melakukan tradisi ini menentukan waktu, ketika proses mappatumbu yang sangat berperan disini adalah tokoh agama yang sudah diberi tanggung jawab untuk melakukan tradisi tersebut. Adapun wujud nilai-nilai dalam tradisi mappatumbu yaitu penentuan hari baik serta membaca basmalah, serta mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat antar petani.

Irfan (2018); Fatmawati P. (2019); Jannah (2019), melakukan penelitian dengan judul, Tradisi Marrimpa Salo di Desa (Thayyibah, 2017)Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, Hasil penelitian pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo* dimulai dengan persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tradisi *Marrimpa Salo.* tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun oleh Orang tua dulu yang harus dipertahankan dan tetap dilestarikan dan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat karena telah selesai melaksanakan panen dan mendapat hasil panen yang belimpah. Makna dari tradisi *Marrimpa Salo* merupakan bentuk rasa syukur warga setelah selesai melaksanakan panen hasil laut maupun panen padi yang berlimpah dan menghindarkan dari musibah seperti gagal panen. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi

Marrimpa Salo adalah nilai solidaritas, nilai sosial, nilai gotong royong, dan nilai estetika.

Mustakim (2019); melakukan penelitian dengan judul, Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejarah lainnya dari tradisi mappadendang ini berawal dari dewi sangiang sari yang berubah menjadi tanaman padi dan awal mula dilakukannya tradisi ini di katteong kecamatan mattiro sompe adalah diperkenalkan oleh seseorang yang bernama pelipa pute'e yang mempunyai nama asli *(itola wali pute, tau salame', matinrona massikkuna)* dan kemudian tradisi ini masih eksis sampai dengan sekarang.

Mila (2019); melakukan penelitian dengan judul, Ritual Maccera Darame Dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis Di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan, hasil penelitian menunjukan bahwa ritual *maccera dareme* dilaksanakan dua kali dalam setahun oleh setiap keluarga petani yang telah selesai melaksanakan panen. Proses ritual maccera darame mempunyai beberapa tahapan, dimulai dari mengadakan musyawarah dengan keluarga, mengumpulkan bahan-bahan perlengkapan ritual yang akan digunakan.

Penelitian di atas bahwa kebaharuan dari penelitian yang akan dilakukan penulis ialah dengan judul Bertani Padi Sawah Bagi Orang Bugis di Desa Nelombu Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Yang dimana bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara bertani Orang Bugis di Desa Nelombu dan mengapa Orang Bugis Masih Mempertahankan Cara Menanam Padi Sawah. Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian Fatmawati P. (2019) tentang Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi bercocok tanam padi pada masyarakat Polewali Mandar Sulawesi Barat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi bercocok tanam padi mayarakat Polewali Mandar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Nelombu Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur, dengan objek Penelitian bertani padi sawah bagi Orang Bugis. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan di Desa Nelombu sebelum bertani padi sawah masih menggunakan kearifan lokal, seperti sebelum memulai membuka lahan dilakukan musyawarah Bersama para petani lainnya, mengadakan baca-baca sebelum turun menanam dan setelah panen. Sedangkan sebagian besar masyarakat di desa lain dalam bertani tidak lagi menggunakan kearifan lokal, meskipun

masyarakat Desa Nelombu hidup di zaman modern, akan tetapi sampai saat ini masyarakatnya masih menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam aktifitas bertani padi sawah.

Untuk memperoleh data yang dimana sehubungan dengan permasalahan yang telah diteliti terkait dengan bertani padi sawah bagi Orang Bugis dengan menggunakan metode etnografi. Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik pengamatan *(Observation)* dan wawancara mendalam *(Indepth Interview).* Dimana pengumpulan data ini dapat disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang diajukan, sehingga memudahkan proses untuk mendapatkan data yang valid.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive,* yang dimana pemilihan informan dilakukan secara sengaja yang berkaitan dianggap mampu memberikan penjelasan dan banyak mengetahui tentang bertani padi sawah bagi Orang Bugis. Pemilihan informan ini mengacu pada *Spradley* (1997), yang dimana bahwa seorang peneliti sebaiknya melakukan pemilihan informan sesuai kriteria penelitian terkait dengan bertani padi sawah bagi Orang Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Bertani Padi Sawah Pada Orang Bugis

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam proses bertani padi sawah yaitu seperti, *tudang sipilung* (duduk bersama musyawarah), *ma'jama galung,* (pengelolaan lahan), *matttabela,* (penghamburan bibit), *mappajo-pajo,* (pemasangan orang-orangan sawah), *mappasule',* (pemindahan bibit padi ke lahan yang tidak tumbuh), *mappamula ase*, (permulaan panen), *mingala,* (panen pada padi ketan), *mappeppe ase pilu',* (perontokan padi ketan), dan *mallampu ase pulu',* (pengupasan kulit padi ketan).

Tudang Sipulung (Duduk Bersama Musyawarah)

Tudang sipulung para petani bagi masyarakat setempat adalah rutinitas yang paling utama dilakukan sebelum melakukan pengelolaan lahan. Sebelum melakukan *tudang sipulung* para petani khususnya Orang Bugis melakuakan kebiasaan seperti memanggil sesama petani dengan cara *mappaseng* (menitip pesan) untuk memberi tahu bahwa akan diadakan perkumpulan untuk musyawarah bersama,

Pengelolaan dan Proses Penanaman

Ma'jama galung (pengelolaan lahan) Pada masyarakat Desa setempat khususnya para petani sebelum melakukan penanaman padi ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan seperti pembersihan saluran air,

pengaliran air ke lahan, penutupan lubang pada pematang sawah, pembukaan lahan, memecahkan tanah, pembuatan pematang baru, meratakan tanah, pengurasan air, pembuatan jalur air dan meratakan lahan mebggunakan kayu.

Mattabela (penghamburan bibit) Proses yang dilakukan petani setelah pengelolaan lahan yaitu penghamburan bibit. Pada proses penghamburan bibit harus dilakukan menggunakan alat agar bibit yang dihamburkan tersusun dengan rapi. Alat yang digunakan yaitu pipa yang telah dirakit untuk mempermudah proses penghamburan bibit.

Mappajo-pajo (pemasangan orang-orangan sawah) Orang-orangan sawah merupakan benda yang rangkanya terbuat dari kayu kemudian dibungkus oleh baju dan celana seperti layaknya orang. Orang-orangan tersebut diberi wangi-wangian agar hewan tidak mendekat tanaman padi. Orang-orangan ini dipasang ditengah-tengah sawah, petani memasangkan satu orang-orangan disetiap petakan sawah.

Mappasule' (pemindahan bibit padi kelahan yang tidak tumbuh) pemindahan bibit padi ke lahan yang tidak tumbuh yaitu cara petani merawat tanaman padi mereka, cara tersebut dilakukan ketika tanaman padi berumur satu bulan, kemudian tanaman padi dipindahkan ke lahan yang telah ditanami tetapi banyak yang tidak tumbuh, maka petani memindahkan mencabut dan memindahkan ke lahan yang terdapat kosong.

Panen

Kegiatan *mappamula ase* yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat waktu panen tiba. Kegiatan tersebut dilakukan apabila tanaman padi telah siap dipanen kemudian untuk permulaan panen petani melakukan pengambilan *ulu ase* (kepala padi), kemudian *ulu ase* yang telah diambil dibawa pulang ke rumah lalau disimpan pada *posi' bola* (pusat rumah), pengambilan *ulu ase* biasanya dilakukan oleh *sanrro ase* (dukun padi).

Mingala ase (panen pada padi ketan) Panen pada padi ketan yaitu kegiatan Orang Bugis ketika padi ketan mereka sudah siap dipanen. Kegiatan tersebut bisa dilakukan oleh perkelompok ataupun perorang, padi ketan dipanen tidak seperti padi biasanya, padi ketan dipanen menggunakan alat tersendiri dan tidak menggunakan mesin pemotong padi, padi ketan juga waktu panennya tidak bersamaan dengan padi bisa, padi ketan dipanen lebih terakhir daripada padi biasa dan padi ketan juga cenderung ditanam pada lahan persawahan yang lebih dalam dan lebih berair.

Mapeppe ase pulu (perontokan padi ketan hitam) Padi ketan hitam yang sudah dipanen kemudian dikeringkan, setelah proses penjemuran

selanjutnya padi ketan hitam dipukul untuk merontokkan benih padi, perontokkan benih biasanya dilakukan dengan cara memukul padi agar terpisah dengan batangnya, kemudian ditapis menggunakan nampan agar benih padi terpisahkan dari benih padi yang rusak.

Mallampu ase pulu (pengupasan kulit pada padi ketan hitam) Proses pengupasan kulit padi ketan hitam yaitu kegiatan yang dilakukan ketika padi ketan hitam sudah dipanen kemudian dikeringkan lalu dipisahkan dari batangnya hingga pengupasan kulit, cara pengupasan kulit padi ketan hitam menggunakan alat penumbuk yang sudah dibuat khusus untuk mengupas kulit padi. Setelah benih padi yang sudah ditumbuk kemudian ditapis hingga kulit dari padi tersebut terpisahkan penapisan dilakukan hingga benih padi benar-benar bersih dan siap untuk dikomsumsi.

ALASAN ORANG BUGIS MASIH MEMPERTAHANKAN CARA BERTANI PADI SAWAH

Bertani Padi Sawah Merupakan Tradisi yang di Wariskan Secara Turun Temurun

Orang Bugis dalam bertani padi sawah sangatlah di kenal dengan tradisi mereka. Pada masyarakat petani Desa setempat masih banyak Orang Bugis yang masih mempertahankan tradisinya dalam bertani padi, tradisi tersebut mereka masih pertahankan dari mereka masih tinggal di Sulawesi Selatan hingga mereka merantau ke Sulawesi Tenggara. Tradisi ini di turunkan secara turun temurun dari leluhurnya, adapun tradisi yang mereka masih dipertahankan yaitu tradisi *mita esso,* tradisi *maccelleng ase*, dan tradisi *manrre ase baru.*

Tradisi *mita esso* (lihat hari) yaitu tradisi yang di lakukan padasaat permulaan membuka lahan, permulaan menanam dan permulaan panen. Padasaat permulaan membuka lahan akan di mulai langkah pertama yaitu melihat hari dan tanggal yang baik, setelah menemukan hari dan tanggal yang baik maka barulah mulai membuka lahan begitu pun langkah yang di lakukan pada saat permulaan menanam dan permulaan panen. tetapi pada saat memulai panen langkah yang di lakukan yaitu mengambil sebagian buah padi beserta batangnya lalau di bawa pulang ke rumah dan di simpan pada pusat rumah.

Tradisi *maccelleng ase* (menjenguk padi) merupakan tradisi yang di lakukan pada saat tanaman padi sudah besar dan mulai berisi. Menjenguk padi biasa di lakukan pada pagi hari ataupun sore hari dengan membawa sabit sambil mendoakan agar tanaman padi tidak di serang dengan hama dan menghasilkan hasil panen yang memuaskan.

Tradisi *manrre ase baru* (makan padi baru) merupakan tradisi yang di lakukan pada saat setelah panen, langkah-langkah yang biasa di lakukan

sebelum melakukan tradisi *manrre ase baru* yaitu di mulai dari pemilihan benih padi yang akan di tanam yang sebelumnya sudah di pisah terlebih dahulu pada saat panen, tujuan di pisahkannya benih padi yang telah di pilih agar tidak bercampur dengan benih padi jenis lain. Selanjutnya perendaman bibit, sebelum bibit padi di rendam terlebih dahulu benih padi di bersihkan atau membuang bagian padi yang tidak terisi dengan benih beras setelah itu barulah di lakukan perendaman, perendaman tersebut di biarkan selama dua malam. Setelah dua malam perendaman benih padi di angkat atau di tiriskan selama satu malam dengan di bungkus oleh terpal, fungsi di bungkus dengan terpal agar benih padi panas dan mulai menjadi kecamba. Setelah benih padi sudah menjadi kecamba maka langkah selanjutnya benih padi di hambur ke lahan perswahan yang sudah siap dan telah di olah bisa dengan cara menghambur manual bisa juga dengan cara pakai alat seperti legowo. Selanjutnya mulai dari awal benih padi di tanam hingga padi besar dan siap panen di situlah para petani melakukan perawatan dengan cara menyemprot dan memupuk padi hinggah akhirnya padi panen. setelah itu padi di panen menggunakan mesin pemotong padi lalu padi di keringkan dengan cara penjemuran selama 2-3 hari kemudian padi di giling menggunakan pabrik mesin, setelah itu benih padi yang sudah menjadi beras di bawa pulang ke rumah untuk di masak dan di adakan syukuran *manrre ase baru* (makan padi baru).

Bertani Padi Sawah di Dukung Oleh Lingkungan Alam

Lingkungan merupakan suatu tempat mahluk hidup berkembang biak. Lingkungan juga mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas permukaan tanah maupun di dalam lautan. Dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana manusia menggunakan lingkungan tersebut.

Bendungan merupakan bangunan yang di bangun untuk menahan deras aliran air sungai serta membentuk sebuah tampungan air yang biasa diucap waduk. Bendungan mempunyai sebagian guna antara lain, selaku pembangkit listrik tenaga air, memantapkan aliran air ataupun irigasi, dan buat menghidari banjir. Bendungan juga berfungsi sebagai penyimpanan air di musim hujan pada saat air sungai mengalir dengan jumlah yang besar dan yang melebihi untuk kebutuhan baik untuk keperluan irigasi, air minum, dan industri atau yang lainnya.

Sungai merupakan tempat dan wadah serta tempat pengaliran air dari mata air samapai dengan muara, dengan dibatasi kanan dan kirinya serta sepanjang alairannya oleh garis sempadan. Sungai juga sering di artikan sebagai bagian permukaan bumi yang letannya lebih rendah dari

pada tanah di sekitarnya dan menjadi tempat mengalirnya air tawar menuju ke laut.

KESIMPULAN

Masyarakat suku Bugis yang berada di Desa Nelombu Kecamatan Mowewe, memiliki beberapa prosos dalam bertani padi sawah yaitu: *tudang sipulun, ma'jama galung, mattabela, mappajo-pajo, mappasule', mappamula ase, mingala ase, mapeppe ase pulu lotong*, dan *mallampu ase pulu*. Dalam masyarakat suku Bugis memiliki hubungan dengan tradisi dan lingkungan alam, masyarakat suku Bugis sangatlah dikenal dengan tradisi mereka, banyak masyarakat suku Bugis yang masih mempertahankan tradisinya dalam bertani padi sawah, tradisi tersebut dipertahankan dari mereka masih tinggal di Sulawesi Selatan hingga merantau ke Sulawesi Tenggara tradisi tersebut yaitu: tradisi *mita esso*, tradisi *maccelleng ase* dan tradisi *manrre ase baru*. Kaitan dalam lingkungan alam yaitu: bendungan dan sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Asrianti, 2021. *Tradisi Assulu Ri Galung di Desa Tondongkura, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam).* (SKRIPSI). Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar.

Fatmawati P. (2019). *Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar*. Volume 10, No. 1, Juni 2019.

Miftahul Jannah, (2019). *Tradisi Marrimpa Salo di Desa Bua Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Tinjauan Filosofis).* (SKRIPSI). Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makassar.

Mila Harfila, (2019). Ritual Maccera Darame Dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Selatan. (SKRIPSI). Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Mustakim, (2019). *Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Kesenian Mappadendang di Katteong Kecamatan Mattiro Somppe'e Kabupaten Pinrang (Perspektif Budaya Islam)*. (SKRIPSI). Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Moh, Solehatul, Mustofa. (2005). *Kemiskinan Masyarakat Petani Desa Di Jawa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Nur hikmah Ridwan, (2020). *Tradisi Mappatumbu di Desa Mattirowalie*

Nurmayanti, (2020). Mappadendang Dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam). (SKRIPSI). Fakultas Adab dan Humaniora Uin Alauddin Makassar.

Nurdiah husnah, (2015). *Kontestasi Pengetahuan Berbasis Pengalaman dan Berbasis Ilmiah (Studi Kasus Budidaya Padi Sawah Di Kabupaten Wajo).* (TESIS). Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Hidayah Mei Nurul, (2018). *Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tanah Toraja Dalam Novel Punya Ke Punya Karya Faisal Oddang (Kajaian Interpretatif Simbolik Clifford Geerttz).* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Irfan, Hardinata (2018), *Tradisi Mappammula di Kalangan Petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng.* (THESIS) Universitas Negeri Makassar.

(Rahmadani et al., 2020)*Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani Di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 16(2), 149. https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.7238*

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Satriah, (2022). *Akulturasi Tradisi Madoja Bine Terhadap Masyarakat Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru*. (SKRIPSI) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Thayyibah, N. (2017). *Tradisi Mappadekko Di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone*. (SKRIPSI) Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Nurdiah husnah, (2015). *Kontestasi Pengetahuan Berbasis Pengalaman dan Berbasis Ilmiah (Studi Kasus Budidaya Padi Sawah Di Kabupaten Wajo).* (TESIS). Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.